

ANALISIS PENGANGGURAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA G20 KATEGORI *UPPER MIDDLE INCOME*

Linggar Tri Ananda¹, Vitriyani Tri Purwaningsih², Arif Darmawan³, Ambya⁴, Heru Wahyudi⁵
Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
linggar3anandaa@gmail.com , vitriyani.tri@feb.unila.ac.id , arif.darmawan@feb.unila.ac.id ,
ambya.1959@feb.unila.ac.id , heru.wahyudi@feb.unila.ac.id

Abstract

Economic growth is a key indicator that reflects the increase in production capacity and the welfare of a country over time. This study aims to analyze the impact of unemployment and income inequality on economic growth in G20 countries classified as upper middle income, namely South Africa, Argentina, Brazil, China, Mexico, and Turkey during the period 2010 to 2024. The data is sourced from the World Bank using panel data regression with the Random Effect Model (REM) approach. The results show that unemployment and income inequality variables do not have a significant effect on economic growth, indicating that although these two variables theoretically play an important role in the economy, they do not necessarily have a direct impact in the context of upper middle income G20 countries. Differences in economic structure, the effectiveness of government policies in mitigating the effects of unemployment and inequality, as well as the dominance of external factors such as international trade, foreign investment flows, and political stability cause the influence of these two variables on growth to not always be significant.

Keywords: *Unemployment, Income inequality, Economic growth, G20, Upper middle income*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan suatu negara dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 yang termasuk dalam kategori *upper middle income* yaitu negara Afrika Selatan, Argentina, Brasil, Cina, Meksiko, dan Turki selama periode 2010 hingga 2024. Data bersumber dari *World Bank* menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, meskipun secara teoritis berperan penting dalam perekonomian, belum tentu memberikan dampak langsung dalam konteks negara G20 kategori *upper middle income*. Perbedaan struktur ekonomi, efektivitas kebijakan pemerintah dalam menekan dampak pengangguran maupun ketimpangan, serta dominannya faktor eksternal seperti perdagangan internasional, arus investasi asing, dan stabilitas politik menyebabkan pengaruh kedua variabel ini terhadap pertumbuhan tidak selalu signifikan.

Kata kunci: Pengangguran, Ketimpangan pendapatan, Pertumbuhan ekonomi pemerintah, G20, *Upper middle income*

Article history

Received: September 2025

Reviewed: September 2025

Published: September 2025

Plagiarism checker no 80

Prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara [1]. Bersumber dari Times Indonesia Pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan berkesinambungan merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mendorong suatu negara naik tingkat dalam klasifikasi pendapatan nasional, termasuk menuju kategori negara berpenghasilan menengah atas (*upper middle income*). Sejumlah negara anggota G20 seperti Argentina, Brasil, Meksiko, Afrika Selatan, dan Turki telah bertahan dalam kategori *upper middle income* selama lebih dari dua dekade namun belum mampu bertransisi ke kelompok *high income* [2]. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan struktural yang belum teratasi, antara lain rendahnya tingkat produktivitas, tingginya ketimpangan pendapatan, lemahnya kapasitas inovasi, serta ketergantungan pada ekspor komoditas dengan nilai tambah rendah. Situasi tersebut dikenal dengan istilah *middle income trap* atau jebakan pendapatan menengah [2]. Dalam konteks negara-negara G20 yang tergolong sebagai *upper middle income*, dinamika pertumbuhan ekonomi sering kali tidak sejalan dengan pengurangan pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Padahal, pengangguran yang tinggi dapat menurunkan produktivitas nasional, sementara ketimpangan yang tajam dapat memicu ketidakstabilan sosial dan menghambat pemerataan hasil pembangunan [3].

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan di negara G20 kategori *upper middle income* tahun 2020 & 2024

Negara	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Pengangguran	Ketimpangan Pendapatan (Indeks Gini)
Afrika Selatan	2020	-6.2	29.2	63
	2024	0.6	33.2	63.3
Argentina	2020	-9.9	11.5	42.7
	2024	-1.7	7.6	42.5
Brasil	2020	-3.3	13.7	48.9
	2024	3.4	7.6	52.9
Cina	2020	2.2	5	37.1
	2024	5	4.6	39.1
Meksiko	2020	-8.4	4.4	44.6
	2024	1.8	2.7	43.2
Turki	2020	1.9	13.1	43
	2024	3.2	8.4	41.3

Sumber: World Bank (data diolah), 2025

Sebagian besar negara mengalami kontraksi ekonomi tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, seperti Argentina (-9,9%) dan Meksiko (-8,4%), namun menunjukkan pemulihan pada 2024, meskipun belum merata. Afrika Selatan tetap menghadapi tantangan berat dengan tingkat pengangguran sangat tinggi, meningkat dari 29,2% menjadi 33,2%, dan disertai ketimpangan pendapatan yang paling ekstrem (Indeks Gini > 63). Sebaliknya, Cina mencatat kondisi paling stabil dengan pertumbuhan positif dan tingkat ketimpangan terendah di antara negara lainnya. Brazil dan Argentina menunjukkan perbaikan dari sisi pengangguran, tetapi masih menghadapi ketimpangan yang cukup tinggi. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tren pemulihan ekonomi, tantangan berupa pengangguran dan distribusi pendapatan

Pengangguran dan ketimpangan pendapatan merupakan dua isu utama yang berpengaruh terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka pengangguran menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya menekan produktivitas

serta menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat [4]. Menurut Hukum Okun, terdapat korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, meskipun pola hubungan ini tidak selalu bersifat linier, terutama di negara-negara *upper middle income* yang masih menghadapi masalah ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja [2]. Di sisi lain, ketimpangan pendapatan dapat melemahkan daya beli masyarakat dan memicu instabilitas sosial [5], meskipun Kurva Kuznets berargumen bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, tingkat ketimpangan cenderung menurun [6].

Pertumbuhan ekonomi sendiri didefinisikan sebagai peningkatan output barang dan jasa secara berkelanjutan yang tercermin dalam PDB riil. Teori Solow-Swan menekankan pentingnya kemajuan teknologi untuk menjaga pertumbuhan jangka panjang karena modal dan tenaga kerja menghadapi hasil yang menurun [7]. Namun, peningkatan PDB tidak selalu inklusif karena dapat terjadi tanpa penurunan pengangguran atau ketimpangan [1] [4]. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penelitian, misalnya Walimuda (2022) [8] dan Aulia et al. (2024) [9] yang menemukan pengaruh negatif pengangguran terhadap pertumbuhan di Asia Tenggara, meskipun Mukaromah et al. (2023) [10] justru menemukan hasil tidak signifikan.

Ketimpangan pendapatan yang diukur dengan indeks Gini juga menunjukkan hasil yang beragam dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Studi Wali et al. (2022) [11] menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan di Provinsi se-Sumatera. Namun, penelitian lain oleh Syahputra et al. (2024) [12] menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, kemungkinan karena manfaat pertumbuhan hanya terkonsentrasi pada kelompok berpendapatan tinggi.

Melihat pentingnya dua variabel tersebut dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh keduanya terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20 kategori *upper middle income*. Tidak seperti sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada negara berkembang secara luas atau pada wilayah tertentu, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada negara-negara yang berada di tahap transisi menuju kategori maju, tetapi masih menghadapi berbagai hambatan struktural yang serius.

2. Literatur review

Ambya (2020) [3] menyoroti pentingnya transformasi alokasi Dana Desa dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan mempercepat pembangunan wilayah perdesaan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa distribusi Dana Desa yang efektif dapat menjadi instrumen pemerataan ekonomi dengan memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur dasar, layanan publik, dan peluang usaha produktif. Dalam konteks pembangunan, penguatan kapasitas desa melalui kebijakan fiskal berbasis kewilayahan terbukti mampu menekan ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata. Temuan ini sejalan dengan teori pemerataan pembangunan yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak cukup hanya diukur dari peningkatan PDB, tetapi juga harus memperhatikan distribusi hasil pembangunan agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial yang berlebihan. Relevansi penelitian ini terhadap studi pengangguran dan ketimpangan di negara-negara G20 kategori *upper middle income* adalah bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dapat dicapai, tanpa adanya kebijakan redistribusi yang inklusif, hasil pembangunan berpotensi hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu sehingga ketimpangan tetap tinggi.

Mukaromah et al. (2023) [10] meneliti pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada

tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengangguran secara teori berhubungan negatif dengan pertumbuhan, dalam konteks Indonesia variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menjelaskan bahwa pertumbuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui IPM dan kebijakan upah minimum yang dapat mendorong daya beli masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan tidak selalu linier, terutama pada negara dengan sektor informal yang besar, di mana sebagian tenaga kerja tetap dapat berkontribusi terhadap perekonomian meskipun tidak tercatat secara resmi. Relevansinya dengan studi mengenai negara-negara G20 kategori *upper middle income* adalah bahwa hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa pengangguran, meskipun penting secara teoritis, tidak selalu menjadi determinan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, sehingga faktor struktural lain perlu diperhitungkan dalam analisis pembangunan.

Wali et al. (2022) [11] menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap keparahan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan tingkat kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat kemiskinan, dan pengangguran terbuka memperburuk kondisi kemiskinan. Penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya berdampak pada distribusi kesejahteraan, tetapi juga memperbesar kerentanan sosial dengan meningkatkan kesenjangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Relevansinya terhadap penelitian pada negara-negara G20 kategori *upper middle income* adalah bahwa meskipun ketimpangan tidak selalu terbukti signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, ia dapat berimplikasi serius pada stabilitas sosial dan peningkatan kemiskinan. Dengan demikian, ketimpangan tetap menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan dalam kebijakan pembangunan, agar pertumbuhan yang dicapai tidak hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga inklusif dan berkeadilan

3. Metode

Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan berupa data panel tahunan periode 2010-2024 yang mencakup enam negara anggota G20 yang secara konsisten masuk dalam kategori *upper middle income* berdasarkan klasifikasi *World Bank*, yaitu Afrika Selatan, Argentina, Brasil, Tiongkok, Meksiko, dan Turki. Seluruh data bersumber dari publikasi resmi *World Bank* (data.worldbank.org), yang terdiri atas indikator pertumbuhan ekonomi (persentase perubahan tahunan PDB riil), tingkat pengangguran (persentase dari total angkatan kerja), serta indeks Gini yang merepresentasikan tingkat ketimpangan pendapatan.

Tabel 2. Data dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan	Periode	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen (%)	Tahunan	World Bank
Pengangguran	PNG	Persen (%)	Tahunan	World Bank
Ketimpangan Pendapatan	GINI	Point	Tahunan	World Bank

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Pemilihan Model

4.1.1.1 Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Prob.
F(2,82)	2.82
Prob > F	0.0000

Sumber: Hasil perhitungan Stata, 2025

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 3, diperoleh bahwa nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

4.1.1.2 Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Prob.
Chibar2 (2)	5.84
Prob > Chi2	0.0540

Sumber: Hasil perhitungan Stata, 2025

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 4, diperoleh bahwa nilai probabilitas sebesar $0.0540 > 0.05$, maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model (REM)*.

4.1.1.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Effect Test	Prob.
Chibar2 (01)	13.78
Prob > Chibar2	0.0001

Sumber: Hasil perhitungan Stata, 2025

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* pada tabel 5, diperoleh bahwa nilai *cross section Breusch-pangan* sebesar $0,0001 < 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga metode *Random Effect Model (REM)* lebih tepat.

4.2.1 Uji asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Obs	Pr (skewness)	Pr (Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
pe	90	0.0797	0.0848	5.78	0.0557
png	90	0.0000	0.0584	20.42	0.0000
gini	90	0.0020	0.1875	9.69	0.0079

Sumber: Hasil perhitungan Stata, 2025

Berdasarkan uji normalitas menggunakan nilai skewness dan kurtosis, seluruh variabel dalam penelitian ini terbukti memiliki distribusi data yang normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai skewness berada pada kisaran -2 hingga 2 dan nilai kurtosis berada dalam rentang -7 hingga 7. Kondisi ini sesuai dengan kriteria normalitas yang dikemukakan oleh Byrne (2016) [13] dan Hair et al. (2011) [14], yang menjelaskan bahwa data dapat dianggap berdistribusi normal apabila nilai skewness dan kurtosis berada dalam batas toleransi tersebut.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
png	3.15	0.317461
gini	3.15	0.317461
Mean VIF	3.15	

Sumber: Hasil pengolah dengan Stata, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance (1/VIF) di atas 0,10. Rata-rata VIF sebesar 3,15 juga mengindikasikan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas sehingga seluruh variabel independen layak digunakan secara simultan dalam analisis.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi dan Heteroskedastisitas

Penelitian ini menerapkan pendekatan *robust standard error* sebagaimana direkomendasikan oleh Arellano, M. (1987) [15], yang menegaskan bahwa metode tersebut efektif untuk mengatasi bias kesalahan baku akibat autokorelasi maupun heteroskedastisitas. Melalui pendekatan ini, estimasi standar error menjadi lebih konsisten dan hasil uji statistik dapat diinterpretasikan dengan lebih andal. Secara teknis, penerapan *robust standard error* dalam Stata dilakukan dengan menambahkan opsi *robust* pada perintah regresi, sehingga memungkinkan koreksi terhadap pelanggaran asumsi klasik secara lebih efisien.

4.1.1.4 Regresi data panel *Random Effect Model* (REM)

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel REM

Variabel	Coefficient	Robust Std. Error	T-Stat	Prob	R-squared
png (X_1)	-0.2123644	0.1373943	-1.15	0.122	
gini (X_2)	0.0783959	0.1436874	0.55	0.585	0.0508
Constanta	1.649538	5.993332	0.28	0.783	

Sumber: Hasil pengolah dengan Stata, 2025

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) dan pengujian dengan *robust standard error*, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$PE_{it} = 1.649538 - 0.2123644PNG_{it} + 0.0783959GINI_{it} + \epsilon_{it}$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X_1) memiliki koefisien -0,2124 dengan t-statistik -1,15 dan p-value 0,122. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa kenaikan 1% tingkat pengangguran berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2124%, meskipun hasil

tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Arah hubungan ini konsisten dengan teori ekonomi, khususnya Hukum Okun, yang menyatakan bahwa peningkatan pengangguran berdampak pada penurunan output, namun dalam konteks negara *G20 upper middle income* pengaruhnya tidak terbukti kuat.

Sementara itu, variabel ketimpangan pendapatan yang diukur dengan indeks Gini (X_2) memperoleh koefisien positif 0,0784 dengan t-statistik 0,55 dan p-value 0,585, yang berarti kenaikan ketimpangan diasosiasikan dengan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi meski hasilnya juga tidak signifikan. Temuan ini agak berbeda dengan teori kurva Kuznets yang berasumsi ketimpangan menurun seiring meningkatnya pertumbuhan.

Nilai R^2 sebesar 0,0508 mengindikasikan bahwa model hanya menjelaskan 5,08% variasi pertumbuhan, sementara sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti inflasi, kualitas sumber daya manusia, stabilitas politik, infrastruktur, serta kebijakan fiskal dan moneter. Hal ini sejalan dengan Barro (1991) [16] yang menekankan pentingnya faktor struktural dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan dari pengangguran dan ketimpangan pendapatan, analisis tetap memberikan gambaran awal mengenai peran kedua variabel tersebut dalam dinamika ekonomi negara *G20* kategori *upper middle income*.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X_1) memiliki koefisien sebesar -0,2124 dengan nilai t-statistik -1,15 dan p-value 0,122. Koefisien negatif ini mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, di mana setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2124%, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini selaras dengan penelitian Zhorzholiani (2023) [17] dan Ahmad (2024) [18] yang menyimpulkan bahwa pengangguran tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada beban masyarakat. Secara teori, hasil ini sejalan dengan hukum Okun yang menjelaskan bahwa peningkatan pengangguran akan menurunkan output suatu negara karena semakin banyak tenaga kerja yang tidak terserap dalam kegiatan produksi. Namun demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena nilai p-value lebih besar dari 0,05. Artinya, dalam konteks negara *G20* kategori *upper middle income*, pengangguran tidak dapat dijadikan sebagai faktor dominan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara parsial. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya sektor informal yang cukup besar sehingga sebagian tenaga kerja tetap mampu menghasilkan pendapatan meskipun tidak tercatat dalam statistik resmi, atau adanya kebijakan fiskal dan moneter yang mampu meredam dampak pengangguran terhadap perekonomian. Dengan demikian, meskipun secara teoretis pengangguran berhubungan negatif dengan pertumbuhan, pada kenyataannya variabel ini tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel ketimpangan pendapatan yang diukur melalui indeks Gini (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,0784 dengan t-statistik 0,55 dan p-value 0,585. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketimpangan justru berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0784%, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena nilai p-value jauh lebih besar dari 0,05. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian

sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Sahid dan Purnomo [19] terhadap 18 negara anggota G20 mengungkapkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Nasional Bruto per kapita. Secara teoritis, hasil ini agak bertentangan dengan hipotesis kurva Kuznets yang menyatakan bahwa ketimpangan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan, tetapi kemudian menurun ketika ekonomi semakin maju, sehingga dalam jangka panjang ketimpangan dianggap dapat menghambat pertumbuhan. Akan tetapi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh kondisi negara G20 kategori *upper middle income*, di mana pertumbuhan ekonomi banyak ditopang oleh kelompok berpendapatan tinggi dan sektor-sektor unggulan yang berkembang pesat, sehingga meskipun distribusi pendapatan tidak merata, laju pertumbuhan ekonomi tetap dapat meningkat. Selain itu, dalam jangka pendek, ketimpangan yang tinggi bisa mendorong akumulasi modal dan investasi yang dilakukan oleh kelompok kaya, sehingga pertumbuhan ekonomi tetap berjalan. Namun demikian, karena pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan bukanlah faktor utama yang menentukan variasi pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi tanpa pemerataan, meskipun dalam jangka panjang ketimpangan yang tinggi tetap berisiko menimbulkan instabilitas sosial dan memperlambat pembangunan yang inklusif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap negara G20 kategori *upper middle income*, diperoleh bahwa secara parsial variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara ketimpangan pendapatan menunjukkan pengaruh positif. Namun demikian, kedua variabel tersebut terbukti tidak signifikan dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut tidak hanya ditentukan oleh aspek ketenagakerjaan maupun distribusi pendapatan, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih kompleks dan beragam.

Faktor-faktor tersebut dapat mencakup peran investasi asing langsung (FDI), tingkat keterbukaan perdagangan, serta perkembangan teknologi dan inovasi yang mendorong produktivitas nasional. Selain itu, kualitas institusi pemerintahan, stabilitas politik, dan efektivitas regulasi juga seringkali menjadi determinan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan pandangan Barro (1991) [16] yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi banyak dipengaruhi oleh variabel kelembagaan, kebijakan fiskal, serta akumulasi modal fisik dan manusia, bukan semata-mata oleh pengangguran dan ketimpangan.

Dengan demikian, penelitian ini menyiratkan bahwa upaya mendorong pertumbuhan ekonomi di negara G20 kategori *upper middle income* perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Kebijakan yang diarahkan pada peningkatan investasi produktif, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta penciptaan iklim usaha yang kondusif akan sangat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, strategi pembangunan yang inklusif tetap diperlukan agar pertumbuhan yang dicapai tidak hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Todaro, M.P., & Smith, S.C, economic development, erlangga, 2006.
- [2] World Bank, world development report 2024: the middle-income trap., washington, dc: world bank, 2024.
- [3] Ambya, "Transformasi Alokasi Dana Desa terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Wilayah Perdesaan di Indonesia.," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 9, pp. (1) 15-23, 2020.
- [4] Mankiw, N. G, principles of economics 8th ed, 2021.
- [5] Stiglitz, J. E., the price of inequality: how today's divided society endangers our future., ww norton & company., 2012.
- [6] Kuznets, S , economic growth and income inequality. The american economic review, the american economic review, 1955.
- [7] Solow, R. M, a contribution to the theory of economic growth, the quarterly journal of economics, 1956.
- [8] Walimuda, H., "pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi, dan foreign direct invesment terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (studi kasus 8 negara asean)," *fakultas ekonomi dan bisnis, universitas lampung*, 2022.
- [9] Aulia, M., Murtala, T., Tarmizi, & Saharuddin, " pengaruh tingkat inflasi, investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara asia tenggara.," *jurnal ekonomi regional unimal*, 2024.
- [10] Mukaromah, L., Hanifatuzzahra, Z., Nasrullah, A., Latifah, T. M., Purwaningsih, V. T., & Suparta, I. W, "pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2022.," *analisis*, 2023.
- [11] Wali, M. I., Yulihar, A. R., Wahyudi, H., & Murwiati, A, "analisis pengaruh ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap keparahan kemiskinan," *business, economics, and entrepreneurship*, vol. 4 no 1, 2022.
- [12] Syahputra, R.I.N., Wardani, D.T.K., & Suliswanto, M.S.W, "pengaruh ketimpangan, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara asean," *visa: journal of vision and ideas (in press)* , vol. 4 no 2, 2024.
- [13] Byrne, B, tructural equation modeling with amos: basic concepts, applications, and programming, third edition (3rd ed.), 2016.
- [14] Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M, "pls-sem: indeed a silver bullet," *journal of marketing theory and practice* , vol. 19, 2011.
- [15] M. Arellano, "computing robust standard errors for within-groups estimators.," *oxford bulletin of economics & statistics*, vol. 49, no. 4, p. 431, 1987.
- [16] B. Robert j, "economic growth in a cross section of countries," *the quarterly journal of economics*, vols. 106, no.2, 1991.
- [17] T. Zhorzholiani, "the impact of unemployment on economic development:," *european scientific journal*, 2023.
- [18] U. S. Ahmad, "dampak pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi diindonesia," *journal of islamic economics and finance* , vol. 2 no.2, 2024.
- [19] M. Sahid and d. Purnomo, "seberapa besar dampak ketimpangan terhadap pendapatan nasional bruto per kapita di negara-negara g20," *menara ekonomi*, p. 10(2), 2024.

